

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Batik

Berdasarkan etimologi dan termologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain dan akhirnya bentuk titik-titik tersebut saling berhimpitan sehingga membuat garis (Musman & Arini, 2011: 1).

Pelukis batik Amri Yahya mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup, maksudnya mencoret dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif ornamentatif (Musman & Arini, 2011: 1).

Secara Etimologi, kata batik berasal dari bahasa jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi sebuah istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tentu pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011: 4).

Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap (Wulandari, 2011: 4).

Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam bahasa Inggrisnya “*wax-resist dying*” (Dedi, 2009: 1).

Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata “tik”. Kata itu mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan (Hadoyo, 2008: 3).

Menurut Hamzuri, batik tulis atau gambar pada mori yang di buat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada kain mori memakai canting disebut membantik. Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki batik itu sendiri (1981: 6).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa batik adalah suatu proses penggambaran motif yang merupakan penggabungan titik yang tersusun rapi pada kain dengan menggunakan proses pemalaman untuk menahan masuknya bahan pewarna, proses pemalaman yaitu menggosokkan malam (lilin) pada kain yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting atau cap.

2. Sejarah Batik

Menurut Sugiyem, batik sebagai produk seni adiluhung, awalnya kelahirannya banyak diwarnai simbol-simbol keraton. Penggunaannya pun seperti masih terbatas didominasi oleh kalangan keraton. Tapi akibat pergeseran waktu, batik pun kemudian menjadi komoditas yang diperdagangkan secara luas. Dewasa ini, penggunaan batik sudah mulai memasyarakat. Batik juga sudah mulai digunakan tidak hanya dalam upacara adat, namun juga dalam keseharian (2008: 1).

Kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja, tetapi banyak dari para pengikut raja yang tinggal di luar keraton maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton (Dedi S, 2009: 7).

Dilihat dari latar belakang sejarah, batik sangat erat kaitannya dengan kerajaan Majapahit maupun juga kerajaan Islam di Jawa pada masa dahulu. Pengembangan batik dengan gencar berlangsung pada masa kerajaan

Mataram pada tahun 1600-1700-an. Pada kurun waktu itulah, batik dikenal di seluruh pelosok Jawa (Sa'du, 2010: 6).

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kala itu pola kerja batik dipengaruhi oleh siklus pertanian. Proses batik berlangsung diantara masa tanam dan masa panen, karena pada masa panen dan masa tanam mereka bekerja sepenuhnya di sawah. Tetapi dengan berlangsungnya waktu, pekerja batik tidak lagi di dominasi dari kalangan petani, namun dari kalangan mereka yang ingin mencari nafkah dari membatik (Musman & Arini, 2011: 2).

3. Jenis Batik

Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi antara batik tulis dan cap. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan teknologi dan menghindari lamanya proses produksi batik, digunakan *screen printing* agar dapat diproduksi dengan cepat. Walaupun begitu, produk ini tidak bisa digolongkan sebagai suatu batik tetapi dinamakan tekstil motif batik atau batik *printing* (Musman & Arini, 2011: 17).

a. Batik Tulis

Batik tulis dibuat secara menulis-nuliskan lilin batik dengan alat canting semacam pena berbentuk khusus untuk tulis lilin terbuat dari plat tembaga (Susanto, 1980: 14).

Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2 hingga 3 bulan (Dedi S, 2009: 5).

Batik tulis sangat eksklusif karena dibuat dengan tangan sehingga sangat khas dan dapat dibuat sesuai pesanan. Harganya lebih mahal dan biasanya digunakan oleh kalangan menengah ke atas (Wulandari, 2011: 100).

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk agar bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/ pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan dalam membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Pengerjaan batik tulis dibagi menjadi dua, yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar (Musman & Arini, 2011: 18).

Menurut Musman & Arini (2011: 143-144) ciri-ciri batik tulis adalah sebagai berikut.

- a. Pada umumnya bahan dasar yang digunakan adalah terbuat dari serat alam atau serat selulosa atau serat yang dihasilkan dari binatang. Jenis kain batik yang digunakan secara umum diantaranya adalah kain katun, kain rayon, kain rami dan kain sutra. proses batik tidak bisa menggunakan jenis kain yang terbuat dari bahan poliester.
 - b. Biasanya setiap gambar dan setiap motifnya tidak sama persis (asimetris)
 - c. Batik tulis selalu dibatik terusan, maksudnya sesudah dibatik “ngrengrengan” dibatik lagi di belakang kain agar motif kelihatan lebih jelas.
 - d. Mori yang dipakai biasanya lebih berat dibanding mori jenis batik lainnya.
 - e. Semakin kecil-kecil dan rumit motifnya, biasanya batik itu semakin halus.
 - f. Batik yang asli memiliki warna yang natural, solid, dan kuat.
 - g. Batik yang asli memiliki bau yang khas yaitu bau lilin.
 - h. Harga lebih mahal dan jumlahnya terbatas.
- b. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2 hingga 3 hari (Dedi S, 2009: 5).

Batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan canting cap. Canting cap adalah suatu alat dari tembaga dimana terdapat desain suatu motif (Musman & Arini, 2011: 19).

Batik cap biasanya diproduksi secara massal dengan harga yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhan pasar luas. Dan karena dibuat dalam jumlah banyak, maka batik ini dapat ditemukan dalam berbagai corak dan warna yang sama (Wulandari, 2011: 99).

Menurut Musman & Arini (2011: 145) yang menjadi ciri-ciri batik cap adalah sebagai berikut.

- a. Batik cap secara umum memiliki corak besar-besar dan teratur (sama).
- b. Warna cenderung terang dan cerah (bukan warna-warna alam). Warna bagian depan terlihat jelas, sedangkan bagian belakang kain terlihat buram.
- c. Kain yang digunakan cenderung kaku meskipun terkadang batik cap juga menggunakan kain sutra dan kain katun motif.
- d. Harganya lebih murah dibandingkan dengan batik tulis.

c. Tekstil Bermotif Batik

Batik print merupakan salah satu jenis batik yang baru muncul. Tidak diketahui kapan mulai dikenal, tetapi kini menjadi produksi batik dengan jumlah paling banyak dibanding batik cap apalagi batik tulis (Musman & Arini, 2011: 83).

Menurut Musman & Arini (2011: 146) ciri-ciri tekstil bermotif batik adalah sebagai berikut.

- a. Tekstil bermotif batik pada umumnya bahan dasar yang digunakan adalah terbuat dari serat poliester walaupun ada juga yang terbuat dari kain katun, kain rayon, dan kain rami.
- b. Gambar pada kain tekstil bermotif batik biasanya tidak akan tembus hingga bagian belakang kain.
- c. Kain sablon tidak tercium bau lilin dan hampir tidak ada aroma apa pun. Bahkan kemungkinan besar berbau zat kimia, mengingat pewarnaannya menggunakan pewarna kimia.
- d. Warna batik *printing* kebanyakan tidak tembus karena proses pewarnaannya satu sisi saja yaitu bagian depan kain. Selain itu warna batik *printing* terlihat seperti tekstil pada umumnya.
- e. Detail gambar pada kain sablon relatif lebih halus dan lebih lengkap bilamana dibandingkan dengan kain batik.
- f. Harga kain batik sablon relatif lebih murah, serta jumlah produksinya biasanya lebih banyak.

4. Struktur Desain Batik

a. Motif Batik

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Wulandari, 2011: 113).

Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola (Wulandari, 2011: 113).

Motif batik yaitu gambar pada kain batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan *isen* menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan (Yosef Tj, 2011: 6).

Menurut Sugiyem (2008: 2), motif batik itu dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Motif Geometris adalah motif-motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan susunan geometris. Ciri ragam hias geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian. Golongan geometris ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut.
 - a. Berbentuk seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran. Motif batik yang memiliki raport segi empat adalah golongan Banji, Ceplok, Ganggang, Kawung.
 - b. Tersusun dalam garis miring, sehingga raportnya berbentuk semacam belah ketupat. Contoh motif ini adalah golongan parang dan udan liris.
2. Motif Non Geometris adalah motif-motif batik yang tidak geometris. Termasuk dalam motif ini adalah motif Semen, Buketan, Terang Bulan. Motif-motif golongan non geometris tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, Meru, Pohon Hayat, Candi, Binatang, Burung, Garuda, Ular (Naga) dalam susunan tidak teratur menurut bidang geometris meskipun dalam bidang luas akan terjadi berulang kembali susunan motif tersebut (Sugiyem, 2008: 2).

Menurut Ari Wulandari, motif hias geometris adalah motif hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring,

bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajar genjang, lingkaran, dan binatang, yang di susun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan. Sedangkan motif non geometris merupakan pola dengan susunan tidak terukur, artinya polanya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan (2011: 106-109).

b. Struktur Batik

Menurut Dharsono (2007: 87) struktur batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik. Struktur dalam penyusunan batik di antaranya sebagai berikut.

- a. Motif utama, merupakan unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, karena merupakan unsur pokok.
- b. Motif pengisi, merupakan pola berupa gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut.
- c. *Isen*, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik motif pokok maupun motif pengisi diberi isian berupa hiasan, titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis. Biasanya *isen* dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, dan jumlahnya banyak.

Struktur batik merupakan paduan yang terdiri dari motif utama. Motif selingan secara variatif menghiasi keseluruhan yang merupakan elemen rupa (idiom) dan sekaligus memperkuat keseimbangan komposisi atau tata susun dalam struktur batik. Secara keseluruhan memberikan satu-kesatuan (*unity*) pola susunan batik. Motif *isen* (isian) terdiri dari cecek (titik-titik) yang dipadu dengan garis yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa estetik (indah) pada batik.

Menurut Wulandari (2011: 105) pada sehelai kain batik, motif dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu sebagai berikut.

- a. Motif utama adalah suatu motif yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik tersebut didasarkan pada perlambang yang ada pada motif utama tersebut.
- b. *Isen-isen*, merupakan aneka motif pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong pada motif batik. Pada umumnya, *isen-isen* berukuran kecil dan rumit. Dapat berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan keduanya.

Dari beberapa pernyataan di atas ada istilah *isen-isen* yang terdapat pada motif batik. *Isen-isen* merupakan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau pengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut. *Isen* motif ada bermacam-macam dan sekarang masih berkembang, seperti: cecek, cecek pitu, sisik melik, cecek sawut, cecek sawu daun, sisik gringsing, galaran, rambutan, sirapan, cacah gori, dan sebagainya (Sugiyem, 2008: 4).

Macam-macam *isen* motif batik tersebut menurut Sugiyem (2008: 4-5) yaitu sebagai berikut.

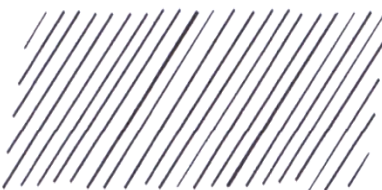
Gambar 2.1. Cecek-cecek



Gambar 2.2. Cecek Pitu



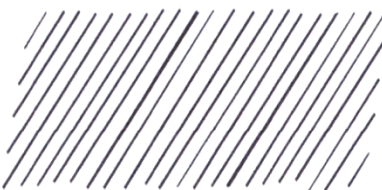
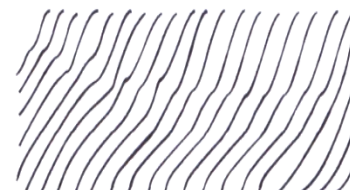
Gambar 2.3. Sisik Melik



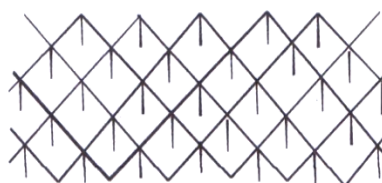
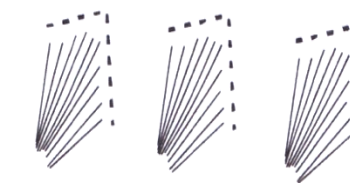
Gambar 2.4. Sawut



Gambar 2.5. Galaran

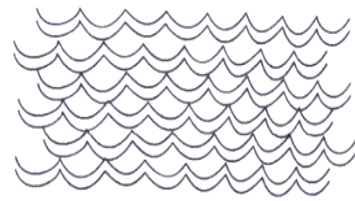
Gambar 2.6. Rambutan/
Rawan

Gambar 2.7. Sirapan

Gambar 2.8. Cecek Sawut
Daun



Gambar 2.9. Herangan



Gambar 2.10. Sisik



Gambar 2.11. Gringsing

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa motif merupakan unsur terkecil atau dasar dari gambar rancangan desain batik yang didalamnya dapat ditemukan makna atau filosofi yang melatar belakangi penciptaannya, sedangkan pola merupakan susunan dari desain motif batik yang diperbanyak secara berulang-ulang dan ditata secara teratur, sehingga terciptalah satu kesatuan yang akhirnya menjadi suatu batik.

5. Makna Batik

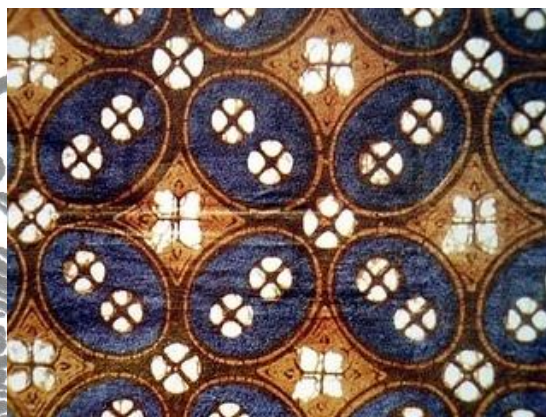
Batik dalam konsepsi kejawaan lebih banyak berisikan konsepsi-konsepsi spiritual yang terwujud dalam simbol filosofis. Maksudnya erat kaitannya dengan makna-makna yang simbolis (Musman & Arini, 2011: 37).

Menurut Sa'du (2010: 33) yaitu dalam proses pembuatan batik tidak hanya berangkat dari ruang kosong belaka. Kalau selama ini kita beranggapan bahwa batik hanyalah seni melukis di atas kain, tanpa memiliki makna apapun, maka pemikiran tersebut salah dan perlu diluruskan. Pada dasarnya dari setiap lilitan atau coretan di atas kain mori, batik memiliki makna filosofis tersendiri tergantung siapa dan apa tujuan dari sang pembatik.

Berikut ini adalah beberapa motif batik beserta makna filosofinya.

1. Motif Kawung

Kawung adalah kain yang dipakai oleh raja dan keluarga dekatnya sebagai lambang keadilan dan keperkasaan. Empat bulatan dengan sebuah titik pusat melambangkan raja didampingi oleh para pembantunya (Sa'du, 2010: 33).



Gambar 2.12. Motif Batik Kawung
(Sumber: <http://www.putra-laweyan.co.id>)

2. Motif Sido Mukti

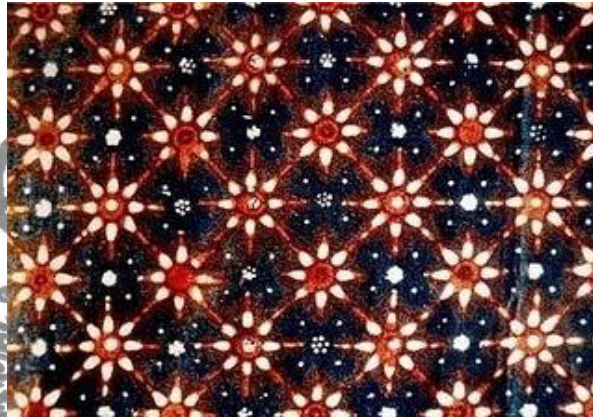
Batik ini dipakai oleh para pengantin dalam upacara pernikahan. *Sido* berarti terus-menerus, dan *mukti* berarti kecukupan atau penuh kebahagiaan. Diharapkan pengantin yang memakai batik ini kelak akan bahagia dan sejahtera (Sa'du, 2010: 33).



Gambar 2.13. Motif Batik Sido Mukti
(Sumber: <http://www.putra-laweyan.co.id>)

3. Motif Truntum

Makna yang terkandung dalam motif Batik Truntum adalah cinta yang bersemi kembali. Sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur berkembang (Wulandari, 2011: 124).



Gambar 2.14. Motif Batik Truntum
(Sumber: <http://www.putra-laweyan.co.id>)

4. Motif Gurda

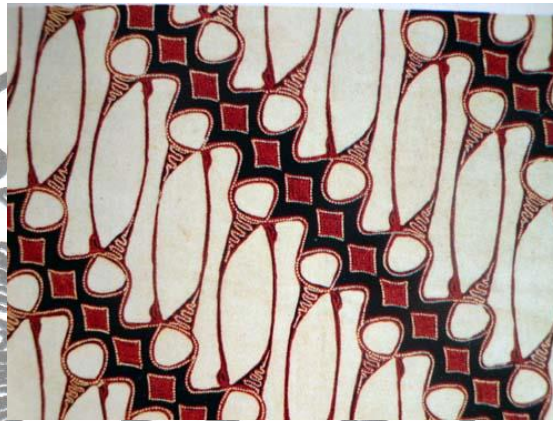
Gurda berasal dari kata garuda. Dalam pandangan orang Jawa, burung garuda memiliki kedudukan yang penting dan sebagai simbol kehidupan juga sebagai simbol kejantanan (Pamungkas, 2010: 14).



Gambar 2.15. Motif Batik Gurda
(Sumber: <http://motifbatikindonesia.blogdetik.com>)

5. Motif Parang Barong Rusak

Motif Batik Parang Barong Rusak ini berasal dari kata batu karang dan barong. Motif ini hanya boleh digunakan untuk raja, terutama dikenakan untuk upacara keagamaan dan meditasi. Makna dari motif ini adalah agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri (Wulandari, 2011: 127).



Gambar 2.16. Motif Batik Parang Rusak barong
(Sumber: <http://motifbatikindonesia.blogdetik.com>)

6. Batik Klasik

Menurut Susanto, klasik memiliki nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi (2011: 224).

Arti klasik yang berkaitan dengan seni adalah merupakan suatu karya (umumnya dari masa lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi berkadar keindahan dan tidak luntur sepanjang masa (Shadily, 1991: 1793).

Batik klasik atau batik tradisi merupakan batik yang susunan motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu dan dengan *isen-isen* tertentu. Bila menyimpang dari ikatan atau pakemnya maka dikatakan menyimpang dari batik klasik atau batik tradisi. Keindahan batik klasik menurut Susanto (1980: 179) ada 2 macam, yaitu sebagai berikut.

- a. Keindahan visual, yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan panca indra.

- b. Keindahan jiwa atau filosofi, yaitu rasa indah yang diperoleh karena susunan arti atau lambang yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti.

Motif batik klasik mengandung beberapa arti dan pandangan cukup berarti bagi orang Jawa. Seni batik klasik memberikan keindahan jiwa, susunan dan tata warna yang dilambangkan pada ornamen utama dan isinya, sehingga akan memberikan gambaran yang utuh dengan paham kehidupan (Susanto, 1980: 212).

Keindahan batik klasik terletak pada susunan motif, warna, pola, dan teknik pembuatannya yang sangat sempurna, motifnya banyak yang menerapkan motif gubahan baik bentuk binatang, batu-batuan, awan, air, tumbuhan, gunung api dan sebagainya (Hamzuri, 1981: 36).

Pada batik klasik susunan motifnya selalu terikat oleh suatu ikatan tertentu. Apabila menyimpang dari ikatan yang sudah menjadi tradisi itu dikatakan menyimpang dari ikatan tradisi batik klasik (Susanto, 1980: 15).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik klasik adalah batik yang tersusun dari beberapa aspek yaitu motif, pola, dan warna yang terikat oleh suatu pakem dan memiliki nilai seni yang tinggi karena mempunyai makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Sehingga batik klasik tidak hanya menampilkan keindahan visual saja, melainkan terdapat keindahan makna atau filosofi.

7. Batik Kontemporer

Menurut Susanto, kontemporer berarti masa yang sezaman dan berkembang saat ini. Istilah ini tidak merujuk pada suatu karakter, identitas atau gaya *visual* tertentu, karena istilah ini menunjuk pada sudut waktu, sehingga yang terlihat adalah *trend* yang terjadi dan banyak mewarnai pada suatu masa/ zaman (2011: 355).

Batik dengan motif kontemporer merupakan modifikasi dari motif batik yang telah ada, seperti gabungan antara motif parang dan klithik atau improvisasi dari motif sekar jagad (Musman & Arini, 2011: 52).

Pada tahun 1967 mulailah ada usaha perubahan dan pembaharuan dalam motif batik dan gaya motif batik, dan ternyata pada tahun 1970 perubahan ini mendapat sambutan dari beberapa seniman dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada tahun-tahun berikutnya, para tokoh batik yang dinamis dan beberapa seniman turut serta mengambil bagian dalam pengembangan batik bukan klasik atau batik kontemporer ini. Menurut Susanto (1975: 18) timbullah beberapa jenis batik kontemporer, antara lain sebagai berikut.

- a. Gaya abstrak dinamis
Misalnya menggambarkan burung terbang, ayam tarung atau beradu, garuda melayang, ledakan senjata, loncatan panah, rangkaian bunga dan sebagainya.
- b. Gaya gabungan
Yaitu pengolahan dan penggabungan motif-motif dari berbagai daerah menjadi suatu rangkaian yang indah.
- c. Gaya lukisan
Jenis ini menggambarkan yang serupa dengan karya lukisan, seperti pemandangan, bentuk bangunan dan sebagainya, lalu di isi dengan *isen-isen* yang diatur rapi sehingga menghasilkan suatu hasil seni yang indah.
- d. Gaya khusus dari cerita lama, misalnya diambil dari cerita Ramayana, atau Maha Bharata. Gaya ini kadang-kadang seperti campuran antara riil dan abstrak.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa batik kontemporer adalah batik yang tercipta atas kreasi sendiri pembuat batik yang mengikuti perkembangan zaman sekarang, baik penggabungan atau mengimprovisasi motif-motif yang sudah ada ataupun menciptakan motif batik kreasi sendiri. Jadi tidak terikat oleh aturan-aturan atau pakem batik seperti halnya pada batik klasik.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian Puryanti dengan judul “Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen (Studi Nilai-Nilai Filsafat Jawa dalam Batik Kliwonan)”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan latar Batik Kliwonan di Kabupaten Sragen, sejarah penciptaan motif Batik

Kliwonan dan mendeskripsikan nilai-nilai filsafati Jawa yang terkandung dalam Batik Kliwonan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah (1) kerajinan Batik Kliwonan di Desa Kliwonan berkaitan dengan Ki Ageng Butuh. Atas jasa beliau, Desa Butuh-Kuyang sebagai desa perdikan, kemudian banyak orang yang menjadi abdi dalem keraton, termasuk kaum wanita. Akhirnya ada abdi dalem kriya yang menjadi tenaga pembatik di keraton. Lalu keterampilan membatik di kembangkan di daerah asalnya dan diwariskan secara turun temurun di daerah Butuh dan Kuyang. (2) Proses penciptaan motif batik meliputi beberapa hal, yaitu fungsi, bahan, bentuk, tehnik atau proses dan estetis. Aspek ini merupakan faktor dari internal yang menyangkut karya batik itu sendiri. Keseluruhan aspek tersebut diawali dari ide yang dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa budaya dan adat. Desain motif batik tradisi di buat secara turun temurun, sehingga motif batik tradisi di samping adanya keindahan *visual*, terdapat pula makna yang terkandung didalamnya. (3) Batik Kliwonan merupakan bagian dari batik Surakarta, sehingga motif yang ada di dalam batik sarat akan nilai filsafati jawa. Motif batik tulis tradisional di daerah Kliwonan terdiri dari Motif Semen, Motif Parang dan Lereng, dan Motif Ceplokan, yang dari semua motif tersebut mempunyai suatu makna atau filosofi jawa yang terkandung didalamnya.

Dari pengamatan terhadap penelitian di atas, ada keterkaitanya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu ingin mengetahui latar belakang, proses penciptaan dan makna atau filosofi yang terkandung dalam suatu batik. Tetapi dalam penelitian diatas, motif batik yang diteliti hanya dalam lingkup motif batik tradisi/ klasik. Maka dari itu, dengan acuan penelitian di atas, akan dilakukan penelitian yang tidak hanya mengkaji tentang seluk beluk motif batik klasik saja, melainkan akan mengkaji juga motif batik kontemporer yang berkembang di suatu tempat yaitu di Ponorogo.

C. Kerangka Berfikir

Batik merupakan suatu proses penggambaran motif pada kain dengan menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap. Proses pembuatan batik tidak sampai disitu saja, tetapi banyak sekali yang harus dikerjakan dalam pembuatan sebuah batik. Yang pertama adalah mencari ide, atau gagasan untuk menciptakan suatu motif batik. Dalam proses ini banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah alam sekitar, permintaan pasar, dll. Setelah ditemukan ide penciptaan dalam membuat batik lalu proses selanjutnya adalah proses penciptaan batik tersebut kedalam *visual*, proses ini meliputi membuat motif batik, pencanthingan, pewarnaan, sampai yang terakhir yaitu *penglorotan*.

Dalam perkembangannya, sekarang ini batik terbagi menjadi dua macam yaitu batik klasik dan batik kontemporer. Batik klasik memiliki keindahan dari bentuk motif yang memang tersusun dengan rapi menurut pola yang sudah menjadi pakemnya. Sedangkan batik kontemporer lebih menonjolkan kreasi sendiri dari pembuat batik. Sehingga dalam pembuatannya motif batik kontemporer tidak terikat oleh pakem batik seperti batik klasik, melainkan kebebasan kreasi pembuatnya.

Suatu batik yang telah dihasilkan tidak terlepas dari latar belakang yang mendasari dalam pembuatannya. Faktor yang mendasarinya antara lain sebagai berikut.

a. Sistem Nilai

Merupakan rangkaian pemikiran atau konsep yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupan. Sistem nilai yang mempengaruhi pembuatan batik terbagi menjadi 2, yaitu yang ada disetiap individu (pengrajin) dan masyarakat. Untuk sistem nilai yang ada disetiap individu (pengrajin) adalah pengetahuan mengenai batik. Sedangkan sistem nilai yang timbul dimasyarakat salah satunya adalah religi atau kepercayaan. Contohnya: batik yang dikerjakan dilingkungan masyarakat yang beragama islam yang kuat pasti memiliki perbedaan dengan batik yang dikerjakan dilingkungan masyarakat yang biasa-biasa.

b. Kebutuhan Hidup

Manusia hidup pasti mempunyai kebutuhan yang ingin dimiliki. Kebutuhan hidup tersebut juga memiliki peranan munculnya suatu batik. Bagi pengrajin batik biasanya sebagai kebutuhan untuk mencari penghasilan atau mata pencahariaan. Setelah batik dipasarkan oleh pengrajin, masyarakatpun menjadikan batik sebagai kebutuhan hidup. Biasanya kebutuhan tersebut meliputi untuk busana, untuk tingkatan derajat atau kedudukan seseorang, dll.

c. Sumber Daya

Merupakan potensi yang dimiliki oleh unsur atau materi tertentu dalam kehidupan. Dalam memproduksi batik, sumber daya memiliki peranan yang sangat penting. Jenis-jenis sumber daya terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Sumber daya alam

Keadaan sumber daya alam disuatu wilayah tertentu, seperti iklim yang tandus, hutan, pesisir pantai, dan sebagainya sangat mempengaruhi produksi batik. Contohnya: dengan adanya hutan yang didalamnya terdapat tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pewarnaan batik.

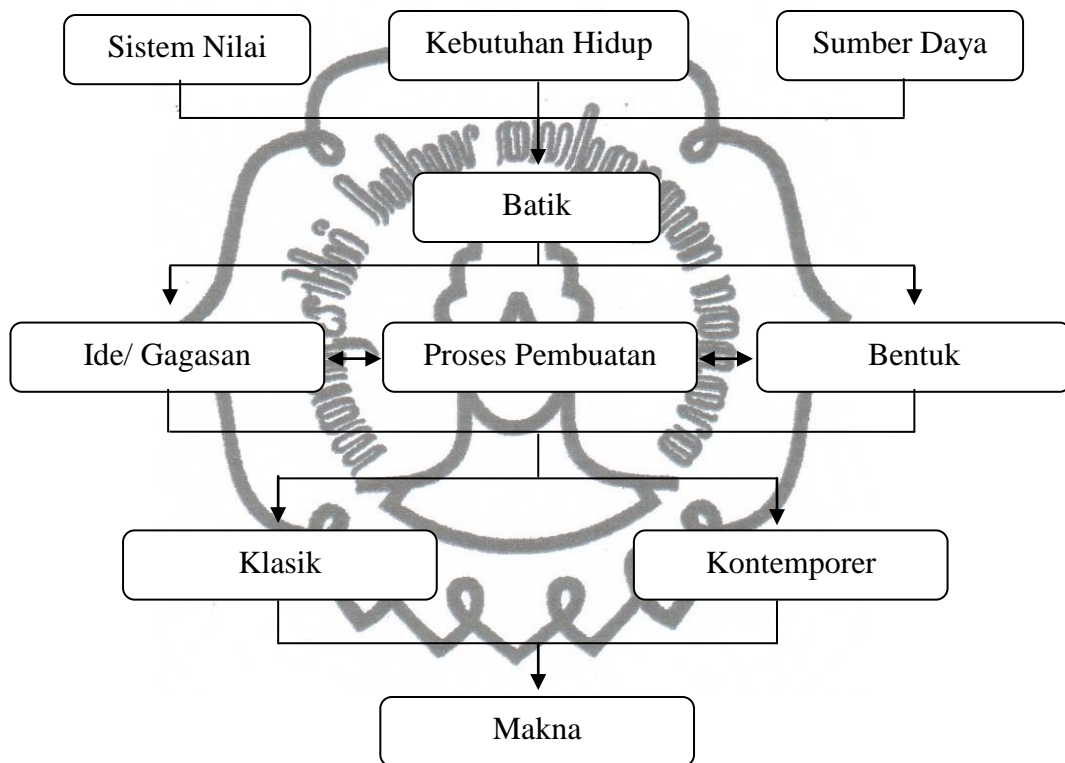
2. Sumber daya manusia

Untuk mengolah atau menggunakan sumber daya alam, digunakan sumber daya manusia. Sumber daya alam yang ada akan tidak ada artinya kalau tidak diolah oleh sumber daya manusia. Sehingga dalam proses pembuatan batik, dengan adanya alat dan bahan, juga dibutuhkan orang-orang yang mampu menggunakan alat dan bahan tersebut untuk dijadikan suatu batik.

Dengan beberapa faktor yang menjadi latar belakang terciptanya batik, dari situlah ide atau gagasan penciptaan batik muncul, yang selanjutnya dilakukan proses pembuatan batik, dan sampai akhirnya tersajilah suatu batik. Setelah melalui proses yang panjang, terbentuklah suatu simbol-simbol yang didasari dari tahapan-tahapan dalam proses pembuatannya. Dengan adanya simbol-simbol yang terdapat didalamnya, terbentuklah suatu filosofi atau makna yang menjadikan

batik tidak hanya memberikan keindahan *visual* saja, melainkan memberikan wawasan akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kerangka berfikir ini dibuat dengan maksud supaya mempermudah alur pemikiran dalam melakukan penelitian. Adapun penggambaran dari kerangka berfikir adalah sebagai berikut.



Gambar 2.17. Kerangka berfikir